



Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Usahatani Cabai Rawit di Kelurahan Folarora Kota Tidore Kepulauan

Abdul Asiz Ramli¹, Farid Madjodjo², Muhammad Julham³

¹Fakultas Pertanian dan Kehutanan, Program Studi Agribisnis Universitas Nuku

²Fakultas Ekonomi, Program Studi Akuntansi Universitas Nuku

Abstract

Received: 12 Oktober 2022
Revised: 15 Oktober 2022
Accepted: 18 Oktober 2022

This study aims to analyze the feasibility of cayenne pepper farming and the factors that influence the income of cayenne pepper farming in Folarora Village, Tidore Islands City. Data analysis method used is the analysis of production costs, receipts and income and multiple linear regression analysis. The source of data in this study is primary data, obtained from distributing questionnaires to 61 respondents. The results of the study prove that cayenne pepper farming is feasible, because cayenne pepper farming is profitable. In addition, the variables of seed costs, fertilizer costs, pesticide costs, and labor costs, both partially and simultaneously have a significant effect on the income of cayenne pepper farming in Folarora Village, Tidore Islands City.

Keywords:

income, seed costs, fertilizer costs, pesticide costs, labor costs.

(*) Corresponding Author: abdulazisramli30@gmail.com

How to Cite: Ramli, A., Madjodjo, F., & Julham, M. (2022). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Usahatani Cabai Rawit di Kelurahan Folarora Kota Tidore Kepulauan. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(20), 575-588. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7393248>.

INTRODUCTION

Salah satu tanaman yang banyak dibudayakan oleh petani Kelurahan Folarora adalah tanaman cabai rawit karena memiliki prospek yang baik. Cabai merupakan komoditas agribisnis yang besar pengaruhnya terhadap dinamika perekonomian nasional sehingga dimasukkan dalam jajaran komoditas penyumbang inflasi yang terjadi setiap tahun Puspitasari (2020). Cabai adalah komoditas hortikultura yang paling banyak dikonsumsi masyarakat, selain itu mempunyai nilai ekonomi yang cukup tinggi dalam peningkatan pendapatan ekonomi keluarga. Cabai rawit merupakan tanaman sayuran yang sangat penting untuk memenuhi kebutuhan pokok manusia Nurhikmah (2019). Tujuan utama usahatani adalah mencakupi kebutuhan pangan yang merupakan kebutuhan manusia yang paling asasi dan salah satu kebutuhan primer Permadi (2017). Cabai rawit merupakan salah satu campuran bumbu makanan yang selalu digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, kebutuhan akan cabai rawit terus meningkat setiap hari.

Harga cabai rawit di Kota Tidore Kepulauan sangat fluktuatif, disebabkan karena pasokan cabai rawit terkadang sangat sedikit yang masuk di pasar tradisional. Fluktuatif harga jual cabai rawit terjadi di pasar tradisional Kota Tidore Kepulauan bergantung pada pasokan cabai rawit itu sendiri, jika pasokannya berkurang maka harga jualnya akan meningkat. Harga jual cabai rawit di Kota Tidore Kepulauan mulai dari Rp. 5.000-Rp. 15.000 per liter jika pasokannya banyak, sedangkan jika pasokan cabai rawit tidak memenuhi permintaan pasar maka harga jual yang diberikan cukup tinggi yaitu dikisaran Rp. 70.000 – Rp. 90.000 per kilogram.

Dari hasil survey yang dilakukan ternyata cabai rawit dipasar tradisional Kota Tidore Kepulauan sangat memberikan prospek yang baik terhadap pendapatan usahatani khususnya para petani cabai rawit sehingga hasil panen cabai rawit dari masyarakat dapat membantu meningkatkan ekonomi keluarga. Akan tetapi disisi lainnya, pendapatan usaha tani cabai rawit ini sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya adalah biaya benih,



biaya pupuk, biaya pestisida dan biaya tenaga kerja, yang harus di perhitungkan tingkat pendapatannya walaupun hasil panen cabainya dijual dengan harga tinggi. Tingkat pendapatan usahatani cabai rawit di kelurahan Folarora harus diperhitungkan dengan besaran pengeluaran yang dikeluarkan oleh para petani. Dari paparkan tersebut maka peneliti bermaksud untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan petani cabai rawit di Kelurahan Folarora Kota Tidore Kepulauan. Dengan demikian peneliti mengangkat penelitian berjudul “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Usaha Tani Cabai Rawit di Kelurahan Folarora Kota Tidore Kepulauan”.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis: 1) apakah usahatani cabai rawit di Kelurahan Folarora Kota Tidore Kepulauan menguntungkan atau tidak, dan 2) Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pendapatan usahatani cabai rawit di Kelurahan Folarora Kota Tidore Kepulauan. Alasan penelitian ini dilakukan agar dapat memberikan pemahaman kepada para pelaku usahatani cabai rawit di Kelurahan Folarora Kota Tidore Kepulauan untuk menunjang pendapatan dari hasil panen cabai rawit itu sendiri.

METHODS

Penelitian ini merupakan penelitian dengan pendekatan deskriptif. Jenis data pada penelitian ini adalah ada primer. Data primer diperoleh dari hasil penyebaran kuesioner kepada sejumlah responden, yaitu petani usaha cabai rawit di Kelurahan Folarora Kota Tidore Kepulauan sebagai sampel penelitian. Sampel adalah “bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut” Sugiyono (2019). Populasi penelitian sebanyak 72 petani. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ditentukan menggunakan rumus Slovin. Perhitungan sampel menggunakan rumus slovin, Riduwan (2011) yaitu:

$$n = \frac{N}{N \cdot d^2 + 1}$$

Dimana:

n = Ukuran sampel keseluruhan

N = Ukuran populasi

d² = Taraf Signifikan (0,05)

Jadi jumlah sampel pada penelitian ini adalah:

$$n = \frac{72}{72(0,05)^2 + 1} = 61$$

Berdasarkan perhitungan tersebut, maka sampel pada penelitian adalah sebanyak 61 orang petani usahatani cabai rawit di Kelurahan Folarora. Metode analisis data yang digunakan pada penelitian dibagi menjadi dua Dengan demikian dua metode tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

Metode pertama: menggunakan analisis usahatani yaitu analisis biaya produksi, penerimaan dan pendapatan usahatani cabai rawit dengan menggunakan rumus berikut:

$$TC = TFC + YVC$$

Keterangan : TC = Total Cost (Total Biaya)

: TFC = Total Fix Cost (Total Biaya Tetap)

: TVC = Total Variable Cost (Biaya Variabel)

Penerimaan usahatani yaitu perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual. Untuk perhitungannya total penerimaan digunakan rumus berikut:

$$TR = Py \times Y$$

Keterangan : TR = Total Revenue (Total Penerimaan)

: P_y = *Price Yields* (Harga)

: Y = *Yields* (Produksi)

Pendapatan usahatani merupakan selisih total penerimaan dengan total biaya pengeluaran. Secara matematik dirumuskan sebagai berikut:

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan : π = *Income* (pendapatan)

: TR = *Total Revenue* (Total Penerimaan)

: TC = *Total Cost* (Total Biaya)

Revenue cost ratio R/C merupakan perbandingan antara total penerimaan usahatani cabai rawit dengan semua biaya yang dikeluarkan pada proses produksi sampai menghasilkan *output*.

$$R/C = \frac{TR}{TC}$$

Dimana:

R/C = *Return Cost Ratio* (Perbandingan total penerimaan dengan total biaya)

TR = *Total Revenue* (Total Penerimaan)

TC = *Total Cost* (Total Biaya)

Kriteria:

- Jika $R/C \geq 1$, artinya usahatani cabai rawit menguntungkan dan layak untuk dijalankan.
- Jika $R/C = 1$, artinya usahatani cabai rawit tidak menguntungkan dan tidak merugikan.
- Jika $R/C \leq 1$, artinya usahatani cabai rawit tidak menguntungkan dan tidak layak untuk dijalankan.

Semakin besar nilai dari R/C, maka usahatani cabai rawit akan semakin menguntungkan (Hipotesis diterima).

Metode kedua: digunakan model regresi linear berganda untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan usahatani cabai rawit baik secara serempak maupun secara parsial dengan bantuan software SPSS versi 20. Dengan demikian persamaan matematis yang digunakan adalah:

$$Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \varepsilon$$

Dimana:

Y = Pendapatan usahatani cabai rawit

a = Konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$ = Koefisien regresi

X_1 = Biaya Benih

X_2 = Biaya pupuk

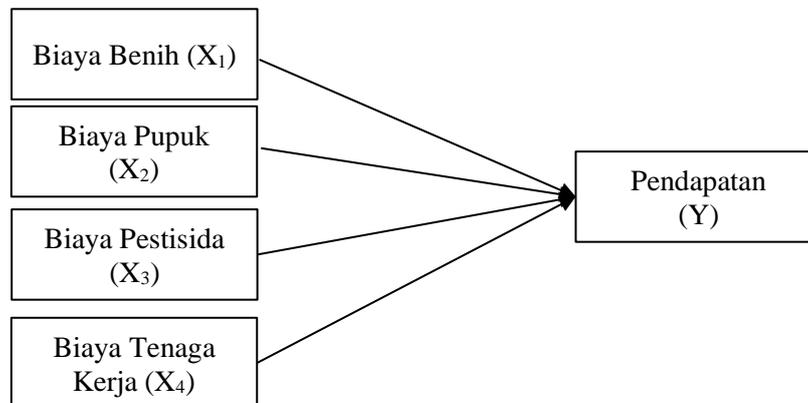
X_3 = Biaya Pestisida

X_4 = Biaya tenaga kerja

ε = Koefisien eror

Analisis regresi linier berganda yang digunakan melalui beberapa tahapan pengujian diantaranya yaitu uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas residual, multikolonieritas, heterokedastisitas, autokorelasi. Selanjutnya uji kesesuaian model yang meliputi uji koefisien determinasi (R^2), Uji F, dan Uji T.

Berdasarkan literatur yang dipaparkan diatas, maka dapat digambarkan kerangka pikir sebagai berikut:



Dari gambar kerangka pikir yang telah digambarkan, maka hipotesis yang diajukan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Biaya benih berpengaruh signifikan terhadap pendapatan usahatani cabai rawit di Kelurahan Folarora.
2. Biaya pupuk berpengaruh signifikan terhadap pendapatan usahatani cabai rawit di Kelurahan Folarora.
3. Biaya pestisida berpengaruh signifikan terhadap pendapatan usahatani cabai rawit di Kelurahan Folarora
4. Biaya tenaga kerja berpengaruh signifikan terhadap pendapatan usahatani cabai rawit di Kelurahan Folarora

RESULTS & DISCUSSION

Results

1. Analisis Biaya Produksi

a) Biaya Tetap

Biaya tetap merupakan biaya yang dikeluarkan oleh petani cabai rawit di Kelurahan Folarora yang jumlahnya tetap dan tidak dipengaruhi oleh tingkat produksi, hal ini menunjukkan bahwa berapa pun *output* yang dihasilkan maka besarnya biaya tetap tidak berubah. Berdasarkan keterangan tersebut maka dapat dijelaskan bahwa setiap usaha pasti memiliki biaya tetap yang berbeda-beda.

Tabel 1. Rata-Rata Biaya Tetap Usahatani Cabai Rawit di Kelurahan Folarora

No.	Uraian	Jumlah (Rp)
1.	Cangkul	10.097
2.	Hansprayer	21.120
3.	Parang	12.398
4.	Gunting Panen	57.600
5.	Ember	65.888
Total Biaya Tetap		167.103

Sumber: Data Primer diolah, Tahun 2022

Biaya penyusutan adalah biaya yang dikeluarkan berdasarkan sistematis jumlah yang dapat disusutkan dari suatu aset selama usia ekonomisnya. Pembelian alat tersebut tidak dilakukan pada tiap produksi ataupun tiap tahun, karena alat tersebut dapat digunakan hingga tidak terpakai (rusak) kembali, namun alat yang digunakan tersebut akan mengalami peyusutan setiap periodenya yang dapat dihitung melalui metode garis lurus. Tinggi rendahnya biaya penyusutan alat dikarenakan pada penggunaan dan lamanya alat usahatani yang digunakan oleh petani.

b) Biaya Variabel

Biaya variabel adalah biaya yang berubah dengan perubahan kuantitas *output* yang dihasilkan. Biaya ini secara langsung dapat dipengaruhi oleh fluktuasi tingkat aktivitas budidaya. Biaya ini bervariasi dengan variasi volume, yaitu ketika ada peningkatan dalam berproduksi maka biaya variabel ini juga akan meningkat secara proporsional dengan presentase yang sama, jadi ketika tidak ada produksi maka tidak ada biaya yang diproduksi oleh petani. Biaya variabel merupakan komponen dari biaya operasional. Biaya yang jumlahnya sangat dipengaruhi dan ditentukan oleh besarnya produksi cabai rawit.

Tabel 2. Rata-rata Biaya Variabel Usahatani Cabai Rawit di Kelurahan Folarora

No.	Uraian	Jumlah (Rp)
1.	Benih	127.600
2.	Pupuk Kandang	799.500
3.	Obat-Obatan	480.320
4.	Biaya Tenaga Kerja	1.057.450
Total Biaya Variabel		2.464.870

Sumber: Data diolah, Tahun 2022

Biaya Variabel adalah biaya yang jumlahnya berubah secara sebanding dengan perubahan volume kegiatan atau aktivitas. Selain itu, biaya variabel adalah biaya yang dikeluarkan oleh petani cabai rawit di Kelurahan Folarora sebagai penggunaan faktor yang bersifat variabel. Dengan demikian total rata-rata biaya variabel usahatani cabai rawit dapat ditunjukkan pada tabel diatas.

c) Total Biaya

Total biaya merupakan keseluruhan biaya yang dikeluarkan dalam usahatani cabai rawit. Dengan total biaya yang diperoleh dengan menjumlahkan antara total biaya tetap dan total biaya variabel.

Tabel 3. Rata-rata Total Biaya Usahatani Cabai Rawit di Kelurahan Folarora

No.	Uraian	Jumlah (Rp)
1.	Biaya Tetap	167.103
2.	Biaya Variabel	2.464.870
Total Biaya		2.631.973

Sumber: Data diolah, Tahun 2022

Berdasarkan Tabel 3 dijelaskan bahwa total biaya usahatani cabai rawit sebesar Rp. 2.631.973. Hasil tersebut diperoleh dari biaya tetap sebesar Rp. 167.103 dan biaya variabel sebesar Rp. 2.464.870.

2. Penerimaan Usahatani Cabai Rawit

Penerimaan usahatani adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual Rahim dan Diah (2008) dalam Ardian *et al.*, (2017). Semakin tinggi jumlah produksi dan harga satuan produksi yang di hasilkan maka penerimaan usahatani semakin besar sebaliknya, semakin rendah jumlah jumlah produksi harga satuan produksi yang dihasilkan maka penerimaan usahatani semakin kecil. Penerimaan adalah hasil jual produksi kacang panjang yang diterima petani berdasarkan analisis penerimaan yang didapat oleh petani dalam satu kali produksi adalah sebagai berikut:

Tabel 4. Rata-Rata Penerimaan Cabai Rawit di Kelurahan Folarora

No.	Uraian	Jumlah (kg/Rp)
1.	Produksi	364,12
2.	Harga	15.000
Total Penerimaan		5.461.800

Sumber: Data diolah, Tahun 2022

Berdasarkan tabel 4 diatas dapat dilihat bahwa Rata-rata produksi cabai rawit per produksi sebanyak 364,12 kilogram dan harga jual sebesar Rp 15.000,00 sehingga yang diperoleh dengan total penerimaan petani cabai rawit di Kelurahan Folarora untuk satu kali produksi dengan rata-rata penerimaan sebesar Rp 5.461.800,00.

3. R/C Ratio

Rasio penerimaan atas biaya produksi dapat digunakan untuk mengukur tingkat keuntungan relatif kegiatan usahatani, yang artinya dari angka rasio penerimaan atas biaya tersebut dapat diketahui apakah suatu usahatani menguntungkan atau tidak. Jika R/C Ratio bernilai lebih besar dari 1 ($R/C > 1$) yang artinya kegiatan usaha yang dilakukan menguntungkan. Jika nilai R/C Ratio lebih kecil dari 1 ($R/C < 1$) maka artinya kegiatan usahanya mengalami kerugian.

Tabel 5. R/C Ratio Usahatani Cabai Rawit di Kelurahan Folarora

No.	Uraian	Jumlah (Rp)
1.	Total Biaya	2.631.973
2.	Total Penerimaan	5.461.800
Total R/C Ratio		2,07

Sumber: Data diolah, Tahun 2022

Berdasarkan tabel 5 diatas menunjukkan bahwa besarnya R/C Rasio dari usahatani cabai rawit di Kelurahan Folarora sebesar 2,07. Dengan demikian, dapat diartikan bahwa kegiatan usahatani cabai rawit di Kelurahan Folarora yang dilakukan oleh petani menguntungkan. Dengan angka R/C 2,07 artinya bahwa setiap Rp 1 biaya yang dikeluarkan maka akan mendapatkan penerimaan sebesar 2,07.

4. Pendapatan Usahatani Cabai Rawit

Pendapatan usahatani merupakan selisih antara total penerimaan dengan semua biaya yang dikeluarkan. Harga jual cabai rawit yang diterima maupun harga-harga faktor produksi yang dikeluarkan oleh petani sebagai biaya produksi dapat mempengaruhi pendapatan. Pendapatan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah besarnya hasil yang diterima oleh petani cabai rawit di Kelurahan Folarora selama satu kali produksi yang telah dikurangi dengan biaya produksi yang terjadi. Berdasarkan analisis dapat diketahui rata-rata besarnya pendapatan yang diperoleh petani dalam satu kali produksi sebagai berikut:

Tabel 6. Rara-Rata Pendapatan Usahatani Cabai Rawit di Kelurahan Folarora

No.	Uraian	Jumlah (Rp)
1.	Penerimaan	5.461.800
2.	Total Biaya	2.631.973
Total Pendapatan		2.829.827

Sumber: Data diolah, Tahun 2022

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa pendapatan yang diterima oleh petani Cabai Rawit di Kelurahan Folarora dalam satu kali produksi sebesar Rp 2.829.827. Tinggi rendahnya pendapatan akan sangat dipengaruhi oleh besar kecilnya produksi yang dicapai. Jumlah pendapatan sangat tergantung pada jumlah penerimaan dan besarnya biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi.

5. Analisis Uji Asumsi Klasik

Analisis uji prasyarat dalam penelitian ini yaitu menggunakan uji asumsi klasik sebagai salah satu syarat dalam menggunakan analisis regresi. Adapun pengujiannya dapat dibagi dalam beberapa tahap pengujian yaitu:

a) Uji Normalitas Residual

Uji Normalitas dimaksudkan untuk menguji nilai residual yang telah distandarisasi pada model regresi berdistribusi normal atau tidak. Residual adalah selisih antara duga (*predicted value*) dengan nilai pengamatan sebenarnya apabila data yang digunakan adalah data sampel. Nilai residual dikatakan berdistribusi normal jika nilai residual terstandarisasi tersebut sebagian besar mendekati nilai rata-ratanya. Dengan penelitian ini data yang diuji menggunakan uji statistik *non-parametrik Kolmogorove-Smirnov*. Uji ini merupakan menggunakan fungsi distribusi kumulatif. Nilai residual terstandarisasi berdistribusi normal jika $K_{hitung} < K_{tabel}$ atau nilai $sig > \alpha$ (0,05).

Uji Normalitas menunjukkan dari SPSS, nilai Kolmogorov-Smirnov hitung ditunjukkan dengan nilai *Most Extreme Differences Absolute* dengan nilai Kolmogorov-Smirnov sebesar 2,256. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji probabilitas pada SPSS yaitu dilihat dari nilai Asymp. Sig. (2-tailed) dengan nilai sebesar 0.200 lebih besar dari 0,05, sehingga dapat dikatakan berdistribusi normal.

b) Uji Multikolonieritas

Uji ini bertujuan untuk menguji, apakah dalam model regresi yang terbentuk adanya korelasi yang tinggi atau sempurna antara variabel indenpenden bebas atau tidak. Jika dalam model regresi yang terbentuk terdapat korelasi yang tinggi atau sempurna diantara variabel bebas maka modek regresi tersebut dinyatakan mengandung gejala multikolinearitas. Dalam penelitian ini menggunakan multikolinearitas dengan metode berdasarkan aturan variance inflation factor (VIF) dan tolerance, maka apabila VIF melebihi angka 10 atau tolerance kurang dari 0,10 maka dinyatakan terjadi gejala multikolinieritas. Sebaliknya apabila nilai VIF kurang dari 10 atau tolerance lebih dari 0,10 maka dinyatakan tidak terjadi gejala multikolinieritas.

Tabel 7. Uji Multikolonieritas dengan Metode Tolerance dan VIF

Variabel	Tolerance	VIF
Biaya Benih	.998	1.002
Biaya Pupuk	.937	1.068
Biaya Pestisida	.925	1.081
Biaya Tenaga Kerja	.987	1.014

a. Dependent Variable: Pendapatan

Sumber: Data diolah Tahun 2022

c) Uji Heterokedastisitas

Heterokedastisitas berarti ada variabel pada model regresi yang tidak sama. Sebaliknya, jika variabel pada model regresi memiliki nilai yang sama maka disebut homogenitas. Dalam penelitian ini menggunakan metode *gleser*. Metode ini dilakukan dengan meregresikan semua variabel bebas terhadap nilai mutlak residualnya. Jika terdapat pengaruh variabel bebas yang signifikan terhadap nilai mutlak residualnya maka dalam model terdapat masalah heterokedastisitas.

Tabel 8. Uji Heterokedastisitas Dengan Metode *Glejer*

Variabel	Sig
Biaya Benih	.397
Biaya Pupuk	.296
Biaya Pestisida	.431
Biaya Tenaga Kerja	.748

a. Dependent Variable: Abs_RES

Sumber: Data diolah Tahun 2022

Dari hasil uji heterokedastisitas menggunakan uji *gleser*, hasil signifikansi dari variabel bebas atau variabel independen yaitu biaya benih dengan nilai sig 0,397, biaya pupuk dengan nilai sig 0,296, biaya pestisida dengan nilai sig 0,431, biaya tenaga kerja dengan nilai sig 0,748. Dapat dilihat dari hasil di atas bahwa terjadi heterokedastisitas > 0,05 dan masing-masing variabel lainnya tidak terjadi heterokedastisitas karena nilai sig dari setiap variabel di atas taraf 5% (0,05) maka terbebas dari masalah heterokedastisitas.

6. Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis pendapatan pada usahatani cabai rawit ini merupakan analisis yang diperhitungkan dari tingkat produksi dan input yang digunakan terhadap tingkat harga jual cabai rawit yang berlaku. Analisis regresi untuk mendapatkan nya dilakukan untuk mengetahui mengenai variabel-variabel apa saja yang memiliki pengaruh terhadap tingkat pendapatan petani cabai rawit di Kelurahan Folarora. Variabel-variabel tersebut diduga merupakan variabel utama yang akan mempengaruhi, baik dari harga input yang digunakan maupun dari tingkat harga output yang berlaku. Faktor-faktor dari pendapatan yang digunakan dalam model penduga ini merupakan variabel utama, yaitu meliputi biaya benih, biaya pupuk, biaya pestisida, dan biaya tenaga kerja. Pengujian ketepatan dan tingkat kelayakan (*goodness of fit*) model penduga fungsi ini disusun dengan menganalisis koefisien determinasi, F-hitung dan t-hitung dari setiap parameter yang ada. Hasil pendugaan terhadap variabel fungsi pendapatan pada usahatani cabai rawit dapat dijelaskan pada tabel 9, sebagai berikut:

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	18002.139	9368.793		1.922	.001
1 biaya Benih	.301	.248	.263	2.110	.009
biaya Pupuk	.338	.283	.237	2.848	.001
biaya Pestisida	.500	.403	.317	3.335	.003
Biaya Tenaga Kerja	.601	.302	.385	3.679	.000

a. Dependent Variable: Pendapatan

Sumber: Data diolah Tahun 2022

$$Y = \alpha + \beta X_1 + \beta X_2 + \beta X_3 + \beta X_4 + e$$

$$Y = (18002.139) + 0,301X_1 + 0,338X_2 + 0,500X_3 - 0,601X_4$$

Dari persamaan regresi berganda dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a) Nilai konstanta sebesar 18002.139 hal ini berarti jika biaya benih (X₁), biaya pupuk (X₂), biaya pestisida (X₃), dan Biaya Tenaga Kerja (X₄), nilainya sama dengan nol (0) maka nilai pendapatan (Y) akan tetap sebesar 18002.139.
- b) Biaya Benih (X₁), Nilai koefisien biaya benih (X₁) menunjukkan bahwa antara variabel biaya benih dengan pendapatan memiliki hubungan yang searah. Selanjutnya diketahui nilai koefisien regresi variabel harga benih sebesar 0.301 menunjukkan bahwa jika biaya benih menurun 1 persen, maka pendapatan akan meningkat sebesar 0.301, demikian sebaliknya dengan asumsi variabel bebas yang lain konstan. Nilai signifikan (sig) sebesar 0.009 nilai ini lebih kecil jika dibandingkan dengan 0,05 yang artinya biaya benih terhadap pendapatan memiliki pengaruh signifikan.
- c) Biaya Pupuk (X₂), Nilai koefisien regresi biaya pupuk (X₂) menunjukkan bahwa antara variabel biaya pupuk dengan pendapatan memiliki hubungan yang tidak searah. Selanjutnya diketahui nilai koefisien regresi variabel harga pupuk sebesar 0,338 menunjukkan bahwa jika biaya pupuk meningkat 1 persen, maka pendapatan akan meningkat sebesar 0,338 atau sebaliknya dengan asumsi variabel bebas yang lain konstan. Nilai signifikan (sig) sebesar .001 nilai ini lebih kecil jika dibandingkan dengan 0,05 yang artinya pengaruh biaya pupuk terhadap pendapatan signifikan.
- d) Biaya Pestisida (X₃), Nilai koefisien regresi biaya pestisida (X₃) menunjukkan bahwa antara variabel biaya pestisida dengan pendapatan memiliki hubungan yang searah. Selanjutnya diketahui nilai koefisien variabel biaya pestisida sebesar 0.500 menunjukkan bahwa jika pendapatan petani cabai rawit menurun 1 persen, maka pendapatan petani akan meningkat sebesar 0.500 atau sebaliknya dengan asumsi variabel bebas yang lain konstan. Nilai signifikan (sig) sebesar 0.003 nilai ini lebih kecil jika dibandingkan dengan 0,05 yang artinya pengaruh biaya pestisida terhadap pendapatan signifikan.
- e) Biaya Tenaga Kerja (X₄), Nilai koefisien regresi biaya tenaga kerja (X₄) menunjukkan antara variabel biaya tenaga kerja dengan pendapatan memiliki hubungan yang searah. Selanjutnya diketahui nilai koefisien regresi variabel biaya tenaga kerja sebesar 0.601 menunjukkan bahwa jika biaya tenaga kerja kurang dari 1 persen, maka pendapatan akan meningkat sebesar 0.601 atau sebaliknya dengan asumsi variabel bebas yang lain konstan. Nilai signifikan (sig) sebesar 0.000 nilai ini lebih kecil jika dibandingkan dengan 0,05 yang artinya pengaruh biaya tenaga kerja terhadap pendapatan signifikan.

7. Analisis Uji Hipotesis

a) Uji Determinan (R²)

Koefisien determinan (R) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel. Nilai koefisien dapat dilihat di tabel 10 dibawah ini:

Tabel 10. Koefisien Determinan (R)

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.767 ^a	.635	.673	3322.795

a. Predictors: (Constant), Biaya Tenaga Kerja, Biaya Benih, Biaya Pupuk, Biaya Pestisida

Sumber: Data diolah Tahun 2022

Dari hasil perhitungan diketahui bahwa koefisien determinan (R-Square) yang diperoleh sebesar 0,635. Hal ini menunjukkan bahwa 63,5% pendapatan dapat

dijelaskan oleh variabel-variabel independen yang digunakan. Sedangkan sisanya 36,5% pendapatan dipengaruhi oleh variabel-variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

b) Uji t

Uji t dimaksud untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh satu variabel independen (biaya benih, biaya pupuk, biaya pestisida, biaya tenaga kerja secara individual dalam menerangkan variabel dependen (pendapatan). Hasil uji t penelitian ini dapat dilihat pada tabel 9 yang disajikan sebelumnya.

1) Pengaruh Biaya Benih Terhadap Pendapatan Petani Cabai Rawit

Hasil pengujian variabel biaya benih (X1) diperoleh t hitung sebesar 2.110 dengan signifikan 0,009 dengan batas penggunaan signifikan 0,05. Nilai signifikan tersebut lebih kecil dari 5% yang berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima dengan demikian hipotesis kesatu diterima. Biaya benih berpengaruh terhadap pendapatan cabai rawit. Hal ini dikarenakan biaya benih menunjukkan tingkat produksi cabai rawit dikarenakan dalam pembudidayaan ada yang mempengaruhi seperti kualitas harga benih yang ditanam. Maka dari itu biaya benih berpengaruh dalam pendapatan cabai rawit yang ada di Kelurahan Folarora Kota Tidore Kepulauan.

2) Pengaruh Biaya Pupuk Terhadap Pendapatan Petani Cabai Rawit

Hasil pengujian variabel biaya pupuk (X2) diperoleh t hitung sebesar 2.848 dengan signifikan 0,001 dengan batas penggunaan signifikan 0,05. Nilai signifikan tersebut berada dibawah 5% yang berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima dengan demikian hipotesis kedua diterima. Biaya pupuk berpengaruh terhadap pendapatan Cabai rawit. Hal ini dikarenakan biaya pupuk menentukan tingkat produksi cabai rawit dikarenakan dalam pembudidayaan ada yang mempengaruhi seperti naik turunnya biaya pupuk. Maka dari itu biaya pupuk berpengaruh dalam pendapatan cabai rawit yang ada di Kelurahan Folarora Kota Tidore Kepulauan.

3) Pengaruh Biaya Pestisida Terhadap Pendapatan Petani Cabai Rawit

Hasil pengujian variabel biaya pestisida (X3) diperoleh t hitung sebesar 3.335 dengan signifikan 0,003 dengan batas penggunaan signifikan 0,05. Nilai signifikan tersebut lebih kecil dari 5% yang berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima dengan demikian hipotesis ketiga diterima. Biaya pestisida berpengaruh terhadap pendapatan cabai rawit. Hal ini dikarenakan biaya pestisida juga menentukan tingkat produksi cabai rawit dikarenakan dalam pembudidayaan ada yang mempengaruhi seperti naik turunnya biaya pestisida. Maka dari itu harga pestisida berpengaruh dalam pendapatan cabai rawit yang ada di Kelurahan Folarora Kota Tidore Kepulauan.

4) Pengaruh Biaya Tenaga Kerja Terhadap Pendapatan Petani Cabai Rawit

Hasil pengujian variabel biaya tenaga kerja (X4) diperoleh t hitung sebesar 3.679 dengan signifikan 0,000 dengan batas penggunaan signifikan 0,05. Nilai signifikan tersebut lebih kecil dari 5% yang berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian hipotesis keempat diterima. Biaya tenaga kerja berpengaruh terhadap pendapatan cabai rawit. Hal ini dikarenakan biaya tenaga kerja juga menunjukkan tingkat produksi cabai rawit. Maka dari itu biaya tenaga kerja berpengaruh dalam pendapatan cabai rawit yang ada di Kelurahan Folarora Kota Tidore Kepulauan.

c) Uji F

Uji F ini bertujuan untuk menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh bersama-sama terhadap variabel dependen. Hasil pengujian uji F dapat dilihat pada tabel 11 berikut ini:

ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	96459809.301	4	24114952.325	14.184	.002 ^b
1 Residual	618294289.060	56	11040969.448		
Total	714754098.361	60			

a. Dependent Variable: Harga Jual

b. Predictors: (Constant), Biaya Tenaga Kerja, biaya Benih, biaya Pupuk, biaya Pestisida

Sumber: Data diolah Tahun 2022

Berdasarkan hasil analisis Uji F pada Tabel 11 diperoleh nilai F hitung sebesar 14.184 dengan sig (sig) 0.002 maka H_1 diterima dan H_0 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan variabel independen yaitu biaya benih (X_1), biaya pupuk (X_2), biaya pestisida (X_3), biaya tenaga kerja (X_4) secara simultan terhadap variabel dependen yaitu pendapatan (Y).

DISCUSSION

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan, maka pembahasan hasil penelitian dapat diuraikan sebagai berikut:

1) Usahatani Cabai Rawit

Dari hasil analisis diperoleh bahwa usahatani cabai rawit di Kelurahan Folarora Kota Tidore Kepulauan sangat menguntungkan, hal ini dapat dilihat bahwa pendapatan yang diterima oleh petani dalam satu kali produksi adalah sebesar Rp. 2.829.827. Penerimaan tersebut merupakan perhitungan antara penerimaan yang diterima sebesar Rp. 5.461.800 dikurangi dengan total biaya biaya yang dikeluarkan sebesar Rp. 2.631.973. Hal ini menunjukkan bahwa usahatani cabai rawit di Kota Tidore Kepulauan memberikan prospek yang baik, sehingga dari jumlah pendapatan tersebut petani dapat membantu meningkatkan pendapatan ekonomi keluarganya.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Nisa *et al*, (2018) yang membuktikan bahwa usahatani cabai merah di Kecamatan Kalianda Kabupaten Lampung Selatan menguntungkan. Selain itu, Budi *et al*, (2020) pada penelitiannya membuktikan bahwa usahatani cabai rawit di Kecamatan Sungai Rumbai ini menguntungkan.

2) Pengaruh Biaya Benih Terhadap Pendapatan Usahatani Cabai Rawit

Dari hasil pengujian hipotesis diperoleh variabel biaya benih mempunyai nilai t -hitung $\geq t$ -tabel yakni $2.110 \geq 1,670$ dan nilai signifikan p -value sebesar $0,009 \leq 0,05$. Hasil tersebut membuktikan bahwa hipotesis yang diajukan pada penelitian ini diterima. Ini berarti bahwa biaya benih berpengaruh signifikan terhadap pendapatan usahatani cabai rawit. Dengan demikian, maka dapat diartikan bahwa tinggi rendahnya biaya benih yang diperoleh dalam usahatani cabai rawit akan berpengaruh terhadap pendapatan yang diterima pada saat produksi. Semakin tinggi biaya benih yang diperoleh petani maka pendapatan yang diterima petani akan semakin kecil atau bahkan sebaliknya. Hal ini disebabkan karena pendapatan merupakan selisih antara total penerimaan yang diperoleh dengan total biaya yang dikeluarkan dalam memperoleh benih cabai rawit.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Gupito *et al*, (2014) yang membuktikan bahwa sehingga variabel harga benih berpengaruh secara signifikan terhadap pendapatan petani. Selain itu, hasil penelitian Wehfany *et al*, (2022) juga menunjukkan bahwa biaya benih berpengaruh secara signifikan terhadap pendapatan petani di Kelurahan Siwalima Kota Dobo.

3) Pengaruh biaya pupuk terhadap pendapatan usahatani cabai rawit

Dari hasil pengujian hipotesis diperoleh variabel biaya pupuk mempunyai nilai t -hitung $\geq t$ -tabel yakni $2.848 \geq 1,670$ dan nilai signifikan p -value sebesar $0,001 \leq 0,05$. Hasil tersebut membuktikan bahwa hipotesis yang diajukan pada penelitian ini

diterima. Hal tersebut berarti bahwa biaya pupuk berpengaruh signifikan terhadap pendapatan usahatani cabai rawit. Hasil tersebut bermakna bahwa apabila biaya yang dikeluarkan untuk pembelian pupuk tinggi maka akan berpengaruh pada pendapatan yang diterima. Semakin tinggi biaya pupuk yang dikeluarkan sampai pada saat produksi akan berpengaruh pada jumlah biaya, sehingga penerimaan yang diperoleh dari hasil produksi akan sebanding atau bisa saja lebih kecil dari jumlah biaya yang dikeluarkan. Dengan demikian penentuan rugi atau menguntungkan dari usahatani cabai rawit oleh petani di Kelurahan Folarora Kota Tidore Kepulauan bergantung pada penerimaan yang diperoleh dengan biaya yang dikeluarkan.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Susanto dan Sunaryanto (2019) yang membuktikan bahwa biaya pupuk berpengaruh nyata terhadap pendapatan petani salak. Sedangkan hasil penelitian yang tidak sejalan dibuktikan oleh Wehfany *et al*, (2022) yang menjelaskan bahwa secara parsial biaya pupuk tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pendapatan petani di Kelurahan Siwalima Kota Dobo. Hasil penelitian Listiani *et al*, (2019) juga membuktikan bahwa variabel biaya pupuk tidak berpengaruh nyata terhadap pendapatan petani.

4) Pengaruh biaya pestisida terhadap pendapatan usahatani cabai rawit

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa variabel biaya pestisida memperoleh nilai $t\text{-hitung} \geq t\text{-tabel}$ yaitu $3,335 \geq 1,670$ dan nilai signifikan $p\text{-value}$ sebesar $0,003 \leq 0,05$. Dengan demikian membuktikan bahwa hipotesis yang penelitian diajukan diterima. Hal tersebut menunjukkan bahwa biaya pestisida berpengaruh terhadap pendapatan usahatani cabai rawit di Kelurahan Folarora Kota Tidore Kepulauan. Dengan demikian bahwa semakin tinggi biaya pestisida yang dikeluarkan maka akan berdampak pada peningkatan pendapatan, hal ini jika biaya pestisida yang tinggi dengan jumlah produksi rendah maka akan pendapatan petani akan rendah atau sebaliknya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Listiani *et al*, (2019) yang membuktikan bahwa biaya pestisida berpengaruh nyata terhadap pendapatan petani padi. Wehfany *et al*, (2022) Biaya pestisida tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan petani cabai rawit.

5) Pengaruh biaya tenaga kerja berpengaruh terhadap pendapatan usahatani cabai rawit

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa variabel biaya tenaga kerja menunjukkan nilai $t\text{-hitung} \geq t\text{-tabel}$ yaitu $3,679 \geq 1,670$ dan nilai signifikan $p\text{-value}$ sebesar $0,000 \leq 0,05$. Dengan demikian membuktikan bahwa hipotesis yang penelitian diajukan diterima. Hal tersebut menunjukkan bahwa biaya tenaga kerja berpengaruh terhadap pendapatan usahatani cabai rawit. Semakin tinggi biaya tenaga kerja yang dikeluarkan dalam usahatani cabai rawit maka akan berpengaruh pada tingkat pendapatan.

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Ridha (2017) menunjukkan menunjukkan bahwa tenaga kerja secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan petani padi di Kecamatan Nurussalam Kabupetan Aceh Timur. Selain itu, hasil penelitian Wehfany *et al*, (2022) juga menunjukkan bahwa secara parsial biaya tenaga kerja berpengaruh secara signifikan terhadap pendapatan petani di Kelurahan Siwalima Kota Dobo.

CONCLUSION

Berdasarkan hasil penelitian yang dijelaskan sebelumnya, maka dapat diuraikan beberapa simpulan, sebagai berikut:

1. Usahatani cabai rawit layak dilakukan, karena menguntungkan atau dapat meningkatkan pendapatan bagi para petani di Kelurahan Folarora Kota Tidore Kepulauan.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan usahatani cabai rawit meliputi biaya benih (X1), biaya pupuk (X2), biaya pestisida (X3), dan biaya tenaga kerja (X4) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap pendapatan usahatani cabai rawit di Kelurahan Folarora Kota Tidore Kepulauan.

Dari simpulan diatas, maka diberikan beberapa saran diantaranya adalah:

1. Diharapkan kepada pada usahatani cabai rawit di Kelurahan Folarora Kota Tidore Kepulauan agar dapat lebih memperhatikan biaya-biaya yang dikeluarkan dalam melakukan usahatani sehingga biaya tersebut, sebisa mungkin ditekan agar lebih efisien mungkin demi mendapatkan pendapatan atau keuntungan yang lebih diatas dari biaya yang dikeluarkan.
2. Diharapkan kepada peneliti selanjutnya, apabila mau melakukan penelitian dengan lingkup yang sama agar lebih memperluas lagi penelitiannya dengan menambah faktor lain yang dapat mempengaruhi pendapatan usahatani cabai rawit dan mencoba menggunakan metode lain agar dapat membandingkan hasil penelitian ini dengan hasil penelitian yang dilakukan.

REFERENCES

- Ardian, R., Sudarta, W., & Rantau, K. I. 2017. Perbandingan Pendapatan Usahatani Cabai Rawit dengan Menggunakan Pupuk Anorganik dan Pupuk Campuran(Organik, dan Anorganik) (Studi Kasus di Subak Kudungan, Desa Bonthing, Kecamatan Kubutambahan, Kabupaten Buleleng). *E-Jurnal Agribisnis dan Agrowisata*, 6 (2), hal 240-248.
- Budi, P., Kurniati, N., & Marwan, E. 2020. Analisis Usahatani Cabai Rawit di Kecamatan Sungai Rumbai Kabupaten Mukomuko. *Jurnal AGRIBIS*, 11 (2), hal 1592-1598.
- Gupito, W. R., Irham., & Waluyati, R. L. 2014. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Usahatani Sorgum di Kabupaten Gunungkidul. *Jurnal Agro Ekonomi*, 24(1), hal 66-75.
- Listiani, R., Setiyadi, A., & Santoso, I. S. 2019. Analisis Pendapatan Usahatani Padi di Kecamatan Mlonggo Kabupaten Jepara. *AGRISOCIONOMICS. Jurnal Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian*, 3 (1), hal 50-58.
- Nisa, C. U., Haryono, D., & Murniati, K. 2018. Pendapatan Usahatani Cabai Merah di Kecamatan Kalianda Kabupaten Lampung Selatan. *JIIA*, 6 (2), hal 149-154.
- Nurhikmah, Ida Rosada, & Hasan, I. (2019). Analisis Produksi Dan Pendapatan Usahatani Cabai Rawit di Kelurahan Malakke, Kecamatan Belawa, Kabupaten Wajo. *Wiratani*, 2(2), 82–91. <http://jurnal.agribisnis.umi.ac.id/index.php/wiratani/article/view/37>
- Permadi, G. R. P., Mariati, R., & Lesmana, Di. (2017). Analisis Pendapatan Usahatani Dan Pemasaran Cabai Rawit (*Capsicum Frutescens L.*) di Kecamatan Loa. *Jurnal Ekonomi Pertanian & Pembangunan*, 14(1), 33–45.
- Puspitasari, A. (2020). Analisis Biaya Dan Pendapatan Usahatani Cabai Rawit Di Kecamatan Cigalontang Kabupaten Tasikmalaya. *Mimbar Agribisnis: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 6(2), <https://doi.org/10.25157/ma.v6i2.3692>
- Riduwan. (2011). Rumus dan Data dalam Aplikasi Statistika. Bandung: Alfabeta
- Ridha, A. 2017. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Petani di Kecamatan Nurussalam Aceh Timur. *Jurnal Samudra Ekonomika*, 1 (2), hal 165-173.
- Sugiyono. (2019). Statistika untuk Penelitian. Bandung: CV Alfabeta
- Susanto, D. B., & Sunaryanto, T. L. 2019. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Salak. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 15 (3), hal 185-192.

Wehfany, Y. F., Timisela, R. N., & Luhukay, M. J. 2022. Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Usahatani Cabai Rawit (*Capsicum frutescens L.*). *Jurnal Agrica*, 15 (2), hal 123-133.